AL HUKMU: Journal of Islamic Law and Economics, Vol. 01, No. 1, Agustus 2022: 12-18

APAKAH BANK ISLAM MALAYSIA MENGELOLA PENGHASILAN DENGAN *PER (PROFIT EQUALIZATION RESERVE)?*

Izzun Khoirun Nissa

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
izzunkhoirunnisa@dosen.iimsurakarta.ac.id

Abstract: *Income management is not an important factor for PER, because the EBTZP variable is not significant. Future studies need to examine how PER affects capital regulation. The findings of this study indicate that Islamic Banks use PER and IRR to stabilize profits. Although there is empirical evidence on PER behavior and IRR allowance by Islamic Bank institutions, evidence from other financial institutions is still scarce. Based on this research, in the case of Malaysia, there are other institutions that offer Islamic financial products and services, namely developing financial institutions such as Agro Bank, SME Bank, National Savings Bank. These results indicate that Bank Malaysia does not equalize income over time using PER, and in this study it is shown that income management is not an important factor in PER*

Keywords*: PER; IRR; EBTZP*

PENDAHULUAN

Dalam sistem perbankan Islam telah berkembang dengan cepat. Industri perbankan Islam yang berkembang pesat membutuhkan pengembangan kerangka regulasi yang efektif untuk menyediakan lingkungan yang mendukung untuk mendukung pengembangan industri lebih lanjut. Bank-bank Islam Malaysia telah memperkenalkan mekanisme baru lainnya, yang dikenal sebagai Profit Equalization Reserve (PER), untuk mendistribusikan keuntungan dari investasi mudharabah. Islamic Financial Service Board (IFSB) (2010) mendefinisikan PER sebagai jumlah yang disesuaikan oleh lembaga yang menawarkan jasa keuangan syariah dari pendapatan mudharabah, sebelum mengalokasikan porsi mudharib.[1]

Tujuan PER adalah untuk menstabilkan dan mempertahankan tingkat pengembalian (RoR) dibayarkan kepada para deposan, kelancaran pengembalian dan membuatnya kompatibel dengan pasar. Hal ini memungkinkan Islamic Banking Institutions (IBIs) untuk menghindari Displaced Commercial Risk (DCR), yaitu penarikan dana besar-besaran. Bank menggunakan PER sebagai cadangan terhadap pendapatan tahun berjalan yang mengakibatkan pengurangan pendapatan yang dilaporkan ketika mereka memiliki alasan untuk percaya bahwa deposan akan mendapatkan pengembalian yang lebih rendah pada deposito mereka.

Tidak ada penelitian yang dilakukan pada pengujian manajemen laba melalui PER kecuali untuk studi awal. Dengan demikian, ini akan menjadi latihan yang menarik dan penting untuk memeriksa dan mengeksplorasi volatilitas fenomena manajemen laba melalui praktik perataan laba, yang temuannya dapat menciptakan kepercayaan di pasar. Tujuan dari

[1]Islamic Financial Services Board (IFSB). 2004. Capital Adequacy Standard for Institutions Offering Only Islamic Financial Services. Exposure Draft No. 2 (www.ifsb.com).

penelitian ini adalah untuk menguji sejauh mana perataan laba melalui PER, IRR dan LLP tersebar luas di antara IBI Malaysia.[2]

Secara syariat islam, Bank Syariah dilarang membayar atau menerima bunga (riba) ke/dari transaksi keuangan dan komersial mereka. Pelarangan bunga membuat pendekatan investasi diadopsi oleh bank-bank Islam yang unik karena mereka beroperasi pada pengaturan bagi hasil atau prinsip mudharabah. Dalam kontrak mudharabah, deposan mengasumsikan peran penyedia modal sementara bank memainkan peran pengusaha. Dana deposan digunakan untuk aktivitas pendanaan dan investasi, dan keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan ini dibagi antara deposan dan bank.

Kebijakan praktik penyediaan bank syariah dan konvensional bervariasi secara substansial. Untuk menghindari bank runs, institusi perbankan syariah juga didorong untuk menggunakan PER dan IRR untuk menjaga pengembalian yang stabil untuk deposan. Perangkat ini dapat berkontribusi terhadap hasil keuangan yang lebih stabil di bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Oleh karena itu, manajemen laba atau perataan laba sangat penting bagi bank-bank Islam.

Cadangan yang dibentuk dari alokasi dari laba investasi sebelum ini dialokasikan antara pemegang saham dan deposan (pemilik rekening) tidak terbatas. Oleh karena itu, PER memiliki dua komponen: komponen pemegang saham, yang merupakan bagian dari ekuitas pemegang saham sebagai laba ditahan, dan komponen deposan tidak terbatas, yang merupakan bagian dari ekuitas deposan yang tidak dibatasi. Perlu dicatat bahwa apa yang distabilisasi adalah pembayaran keuntungan, bukan keuntungan itu sendiri (karena PER adalah cadangan, bukan ketentuan). Sejauh itu, istilah PER menyesatkan (pembayaran cadangan stabilisasi akan sesuai), dan mengingat kurangnya transparansi yang biasanya ditemukan dalam pelaporan keuangan bank syariah, pertanyaannya adalah 'adalah laporan keuangan bank-bank tersebut yang menyajikan pembayaran untung sebagai untung, benar-benar diterima?

Cadangan yang dibentuk dari laba investasi yang dapat diatribusikan kepada IAH yang tidak dibatasi yaitu setelah laba dialokasikan antara bank sebagai mudarib (dan dengan demikian, pada dasarnya, para pemegang saham) dan tidak dibatasi IAH. IRR dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang disebabkan oleh dana IAH dan dengan demikian, dalam hubungannya dengan PER, untuk membuat pembayaran keuntungan bahkan dalam periode ketika kerugian telah terjadi. Sekali lagi, mengingat kurangnya transparansi yang khas, mungkin tidak jelas bahwa setiap kerugian telah terjadi.

Semua bank diharuskan untuk mempertahankan modal minimum 8 persen dari aset tertimbang menurut risiko. Secara khusus, total modal terdiri dari Tier I dan Tier II. Modal Tier I mencakup jumlah nilai buku ekuitas, saham biasa ditambah saham preferen non-kumulatif dan hak minoritas dalam akun ekuitas entitas anak kurang goodwill dan aset tidak

[2]Ismail, A.G. and S. Shahimi. 2006. PER decisions: An empirical analysis of the Malaysian Islamic banking system. Paper presented at IIUM International Accounting Conference (INTAC) III: Islam and Accounting: Towards Enhancing Accountability, Governance and Performance, 26-28 June 2006, Kuala Lumpur, Malaysia.

berwujud lainnya.[3] Tier I harus melebihi setidaknya 4 persen dari aset tertimbang menurut risiko dan 3 persen dari total aset, sementara Tier II tidak boleh melebihi jumlah Tier I. Selain itu, kerangka ini membutuhkan setidaknya 50 persen dari jumlah total modal yang akan dipasok oleh modal Tier I. Jumlah Tier II terdiri dari utang terus-menerus, obligasi wajib konversi wajib, obligasi subordinasi jangka dan saham preferen intermediated dan cadangan kerugian pinjaman (LLR).

METODE PENELITIAN

1. Pemilihan Sampel

Sampel terdiri dari 120 observasi dari 15 Bank komersial yang menawarkan produk dan layanan bank Islam. Data yang digunakan adalah data tahun 2013-2020.

1.2 Metode Estimasi

Data yang digunakan merupakan data panel yang diestimasi menggunakan metode Oridnary Least Square (OLS) untuk mengidentifikasi hubungan antara PER dan manajemen penghasilan serta manajemen modal.

1.3 Model Empiris dan Desain Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengestimasi praktik pemerataan pendapatan dan manajemen penghasilan melalui PER, IRR, dan LLP. PER diperoleh dari pendapatan kotor (pendapatan yang diperoleh dari investasi dari dana depositor).[4]

PER diperoleh dengan cara mengurangi Total Income (TY) dengan Loan loss Provision (LLP) dan Loan Loss Investment (LLI). Dapat ditulisakan ke dalam persamaan matematika :

PER = TY – LLP – LLI (1)

Ada 3 model yang digunakan dalam penelitian ini. Model pertama digunakan untuk menguji apakah manajer Bank Islam menggunakan PER untuk meratakan pendapatan Bank atau tidak. GDP adalah variabel yang digunakan untuk melihat efek pada ekonomi makro.

Model 1: Estimasi Dasar

PER = f {total pembiayaan, total investasi, risiko kredit, manajemen penghasilan, manajemen modal, log total aset Bank, GDP}

PER = {TF, TI, NPF, EBTZP, TCABP, SIZE, GDP}

$$PER_{it} = \beta_0 + \beta_1 TF_{it} + \beta_2 TI_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 EBTZP_{it} + \beta_5 TCABP_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 GDP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana,

[3]Ismail, A.G. and A.B.L. Tan. 2002. Bank loans portfolio composition and the disclosure of loan loss provision: an empirical evidence of Malaysian banks. Asian Review of Accounting 10(1): 147-62.

[4]Ismail, A.G. and S. Shahimi. 2006. PER decisions: An empirical analysis of the Malaysian Islamic banking system. Paper presented at IIUM International Accounting Conference (INTAC) III: Islam and Accounting: Towards Enhancing Accountability, Governance and Performance, 26-28 June 2006, Kuala Lumpur, Malaysia..

PER_{it} = Profit Equalisation Reserve Bank i pada tahun ke t

TF_{it} = Rasio total financing Bank i pada tahun ke t

TI_{it} = Rasio total investment Bank i pada tahun ke t

NPF_{it} = Rasio non performing financing (NPF) Bank i pada tahun ke t

$EBTZP_{it}$ = Rasio penghasilan sebelum pajak, jakat dan penyisihan Bank i pada tahun ke t.

$TCABP_{it}$ = Rasio modal sebelum penyisihan Bank i pada tahun ke t.

$SIZE_{it}$ = Logaritma dari total aset

GDP_{it} = Tingkat pertumbuhan GDP pada tahun ke t

ε_{it} = Error

Model 2: Bukti pada Manajemen Penghasilan

$$PER_{it} = \beta_0 + \beta_1 TF_{it} + \beta_2 TI_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 EBTZP_{it} + \beta_5 EBTZP_{it} * D_{EM} + \beta_6 TCABP_{it} + \beta_7 SIZE_{it} + \beta_8 GDP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pada model kedua ini, variabel penghasilan (EBTZP) diinteraksikan dengan variabel dummy (D_{EM}), dimana ketika penghasilan negatif, maka nilai dummy =1, dan ketika penghasilan positif, nilai variabel dummy = 0 :

EBTZP < 0 → D_{EM} = 1,

EBTZP > 0 → D_{EM} = 0

Model 3: Bukti pada Manajemen Modal

$$PER_{it} = \beta_0 + \beta_1 TF_{it} + \beta_2 TI_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 EBTZP_{it} + \beta_5 EBTZP_{it} * D_{NEG} + \beta_6 TCABP_{it} + \beta_7 TCABP_{it} * D_{CM} + \beta_8 TRWA_{it} + \beta_9 SIZE_{it} + \beta_{10} GDP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pada model ketiga, variabel modal (TCABP) diinteraksikan dengan variabel dummy (D_{CM}) yang merupakan rasio cadangan, dimana :

Jika rasio cadangan > 1.25%, maka D_{CM} = 1, dan jika rasio cadangan < 1.25%, maka D_{CM} = 0.

Model ketiga ini digunakan untuk mengamati keberadaan dari manajemen modal pada Bank dengan rasio LLR yang melampaui 1.25% sehingga variabel TCABP diinterasikan dengan variabel dummy yang merupakan rasio reserve.

Memasukkan variabel dummy dipandang penting untuk meneliti pengaruh pada siklus modal, sebagaimana diindikasikan oleh penelitian sebelumnya.[5] LLR rasio yang tinggi mencerminkan kualitas aset yang lemah.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Tabel 3. Matriks Korelasi dari Variabel Independen dan Variabel Dependen

	PER	TF	TI	NPF	EBTZP	TCABP	SIZE	GDP
PER	1							
TF	-0.000367	1						
TI	-0.104934	-0.646433	1					
NPF	-0.015499	0.239543	-0.108734	1				
EBTZP	-0.005118	0.222235	-0.118901	-0.149261	1			
TCABP	-0.302482	0.27245	-0.206917	-0.076461	0.415803	1		
SIZE	0.250367	0.340398	-0.419043	0.05547	-0.041123	-0.29855	1	
GDP	0.014291	-0.001121	-0.114222	0.164858	-0.002064	0.040085	-0.175052	1

Korelasi antar PER dengan semua variabel independen adalah negatif, kecuali dengan SIZE dan GDP. Korelasi negatof antara PER dengan NPF menunjukkan bahwa manajer Bank tidak atau jarang menggunakan dynamic provision. Bagaimanapun, Bank akan meningkatkan PER saat TF meningkat. Korelasi negatif antara PER dengan EBTZP menunjukkan bahwa ketika penghasilan menurun, maka Bank akan meningkatkan PER. Begitupun dengan korelasi negatif antara PER dan TCABP, mengindikasikan bahwa ketika Bank akan meningkatkan PER saat modal menurun. Korelasi negatif antara PER dengan EBTZP dan TCABP menunjukkan bahwa rata-rata Bank tidak memberlakukan pemerataan pendapatan.[6]

Log aset (SIZE) berpengaruh signifikan pada PER, hasil ini mendukung penemuan bahwa Bank yang lebih besar memiliki level bisnis yang lebih tinggi, sehingga diprediksi memiliki cadangan yang lebih tinggi dari Bank yang lebih kecil,[7]

Variabel pertumbuhan GDP memberikan hasil yang signifikan secara statistik dalam model ketiga. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus bisnis mempengaruhi cadangan Bank.

Bukti pada Manajemen Penghasilan atau Pemerataan Penghasilan melalui PER

Berdasarkan Tabel 4, kita fokus menganalisis hasil dari pemerataan pendapatan atau

[5]Archer, S., R.A.A. Karim and V. Sundararajan. 2010. Supervisory, regulatory, and capital adequacy implications of profit-sharing investment accounts in Islamic finance. Journal of Islamic Accounting and Business Research 1(1): 10-31.

[6]2012. Collins, J., D. Shackelford and J. Wahlen. 1995. Bank differences in the coordination of regulatory capital, earnings and taxes, Journal of Accounting Research 33(2): 263-292.

[7]2012. Collins, J., D. Shackelford and J. Wahlen. 1995. Bank differences in the coordination of regulatory capital, earnings and taxes, Journal of Accounting Research 33(2): 263-292.

manajemen penghasilan dan manajemen modal. Jika Bank menggunakan PER untuk meratakan penghasilan, maka kita akan berekspektasi bahwa ada hubungan positif antara PER dan EBTZP. Koefisien dari EBTZP semuanya positif pada masing-masing model, namun semuanya tidak signifikan. Hal ini berarti Bank Islam tidak menggunakan PER sebagai alat untuk mengelola penghasilannya.[8] Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa Bank-Bank tidak meratakan penghasilan mereka sepanjang waktu.[9]

Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Malaysia tidak melakukan pemerataan pendapatan setiap waktu dengan menggunakan PER, dan dalam penelitian ini ditunjukkan bawha manajemen penghasilan bukan merupakan faktor penting dalam PER.

KESIMPULAN

Manajemen modal menjadi faktor penting bagi PER. Manajemen penghasilan bukan faktor penting bagi PER, karena variabel EBTZP tidak signifikan. Penelitian selanjutnya perlu untuk menguji bagaimana PER mempengaruhi regulasi modal. Penemuan studi ini mengindikasikan bahwa Bank-Bank Islam menggunakan PER dan IRR untuk menstabilkan keuntungan. Meskipun ada bukti empiris pada perilaku PER dan penyisihan IRR oleh institusi Bank Islam, namun bukti dari institusi keuangan lainnya masih langka. Berdasarkan penelitian ini, dalam kasus di Malaysia, ada institusi-institusi lain yang menawarkan produk dan layanan keuangan Islam, yaitu institusi keuangan yng sedang berkembang seperti Agro Bank, SME Bank, Bank Simpanan Nasional. Ini akan menjadi hal menarik jika bisa menginvestigasi praktik finansial pada Bank-bank yang tidak komersial tersebut. Apakah mereka memiliki mekanisme lain untuk menentukan cadangan, seperti sharing dan asuransi untuk mengurangi risiko dan untuk menstabilkan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, A.G. and A.B.L. Tan. 2002. Bank loans portfolio composition and the disclosure of loan loss provision: an empirical evidence of Malaysian banks. Asian Review of Accounting 10(1): 147-62.

Ismail, A.G. and S. Shahimi. 2006. PER decisions: An empirical analysis of the Malaysian Islamic banking system. Paper presented at IIUM International Accounting Conference (INTAC) III: Islam and Accounting: Towards Enhancing Accountability, Governance and Performance, 26-28 June 2006, Kuala Lumpur, Malaysia.

Ismail, A.G., R. S. Shaharudin and A.R. Samudhram. 2005. Do Malaysian banks manage earnings through loan loss provisions? Journal of Financial Reporting and Accounting 3(1): 41-7.

Abdul-Rahman, R., A. Rahman and S. Courtenay. 2008. Religion and earning management: Some evidence from Malaysia. Paper presented at the Aukland

[8]Ismail, A.G., R. S. Shaharudin and A.R. Samudhram. 2005. Do Malaysian banks manage earnings through loan loss provisions? Journal of Financial Reporting and Accounting 3(1): 41-7.

[9]Arpa, M., I. Guilini, A. Ittner and F. Pauer. 2001. The Influence of Macroeconomic Developments on Austrian Banks: Implication for Banking Supervision. Working paper.

Area Accounting Conference, Aukland, New Zealand, 28th November 2008. Available at http://www.unitec.ac.nz/fms/conferences/araconference/Abdul-Rahman%20Rahman%20CahanReligion%20and%20Earning%20Management.pdfAhmed, A.S., C.Takeda and S. Thomas. 1999. Bank loan-loss provision: A re-examination of capital management, earnings management and signalling effects. Journal of Accounting & Economics 28: 1-25.

Archer, S. and R.A.A. Karim. 2006. On capital structure, risk sharing and capital adequacy in Islamic banks. International Journal of Theoretical and Applied Finance 9(3): 269-80.

Archer, S., R.A.A. Karim and V. Sundararajan. 2010. Supervisory, regulatory, and capital adequacy implications of profit-sharing investment accounts in Islamic finance. Journal of Islamic Accounting and Business Research 1(1): 10-31.

Arpa, M., I. Guilini, A. Ittner and F. Pauer. 2001. The Influence of Macroeconomic Developments on Austrian Banks: Implication for Banking Supervision. Working paper.

Bank Negara Malaysia (BNM). 2004. The Framework of the Rate of Return.(www.bnm.gov.my).

Biedleman, C. (1973). Income smoothing: the role of management. The Accounting Review 48(4): 653-667

Beatty, A., S.L.Chamberlain and J. Magliolo. 1995. Managing financial reports of commercial banks: The influences of taxes, regulatory capital and earnings. Journal of Accounting Research 33(2): 231-262.

Bushman, R. M. and Williams, C. D. 2007. Bank transparency, loan loss provisioning behavior, and risk-shifting. http://public.kenanflagler.unc.edu/faculty/bushmanr/

Bank_Transparency_Loan_Loss_Provisioning_Behavior.pdf. Accessed on 27 May

2012. Collins, J., D. Shackelford and J. Wahlen. 1995. Bank differences in the coordination of regulatory capital, earnings and taxes, Journal of Accounting Research 33(2): 263-292.

Greenwalt, M. B. and J. F. Sinkey Jr. 1988. Bank loan loss provision and the income smoothing hypothesis: An empirical analysis 1976-1984. Journal of Financial Services Research 1: 301-318.

Hassoune, A. 2002. Islamic bank's profitability in an interest rate cycle, International

Journal of Islamic Financial Services 4(2): 1-13.

Islamic Financial Services Board (IFSB). 2004. Capital Adequacy Standard for Institutions Offering Only Islamic Financial Services. Exposure Draft No. 2 (www.ifsb.com).